

**FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK
DI SMA NEGERI SE- KOTA PURWOKERTO****Cahya Dewi Rizkiwati [✉], Ninik Setyowani, Heru Mugiarto**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:
*guidance and counseling
teacher; problems;
professionalization.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor hambatan yang terjadi dalam profesionalisasi guru BK. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kota Purwokerto. Penelitian ini adalah penelitian populasi atau sensus karena populasi guru BK berjumlah 25 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori dalam bentuk daftar cek masalah. Instrumen tersebut telah diuji validitasnya menggunakan rumus *point biserial*, sedangkan reliabilitas instrumen digunakan rumus *KR-20*. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif prosentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hambatan yang berasal dari faktor internal mendapat prosentase lebih tinggi daripada faktor eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi profesionalisasi guru BK antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, motivasi kerja, kompetensi guru BK. Sedangkan faktor eksternal yang paling mempengaruhi profesionalisasi guru BK adalah sarana dan prasarana.

Abstract

The purpose of this research is to describe problems occur in the professionalization of guidance and counseling teachers. The type of the research is survey research. This research was conducted in all of Senior High School in Purwokerto. Population research or census were used as sampling method, since the population of guidance and counseling teachers were 25 people. Data collection technique was using inventory with list of issues. The instrument validity has been tested using point biserial formula, whilst its reliability was tested using KR-20 formula. The data was analyzed using descriptive percentage techniques. The results of this research indicate that internal factors get higher percentage than external factors. Internal factors that have the most influence in the professionalization of guidance and counseling teachers include educational background, working experience, motivation, teacher's competence. While external factors that have the most influence in the professionalization of guidance and counseling teachers is infrastructure.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dewirizkiya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan profesi yang harus menjalankan tugas dan perannya dengan tanggung jawab dan profesional. Untuk menjalankan tugas dan perannya dengan tanggung jawab dan profesional perlu diadakan sebuah upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan pendidik. Upaya tersebut lebih dikenal dengan istilah profesionalisasi. Profesionalisasi oleh Prayitno (2004) dijelaskan sebagai proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

Konselor merupakan salah satu dari pendidik menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003. Konselor di sekolah saat ini disebut dengan guru BK, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Jumail (2013) menjelaskan bahwa guru BK merupakan penyelenggara kegiatan konseling di sekolah. Tugas guru BK adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan layanan bimbingan termasuk informasi, penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, konsultasi, dan mediasi. Untuk mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling, maka diperlukan kinerja yang profesional dari seorang konselor. Guru BK profesional merupakan guru BK yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi seperti yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. Kompetensi itu terdiri dari 4 kompetensi, yaitu: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Sedangkan standar kualifikasi yang harus dipenuhi oleh konselor atau guru BK adalah sudah menempuh pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling atau pendidikan profesi.

Pranoto (2013) dalam artikel berjudul "Jabatan Profesional dan Tantangan Guru dalam Pembelajaran" dengan memperhatikan fenomena guru BK di sekolah, maka pengembangan profesionalitas guru menjadi

peluang yang amat terbuka dan amat urgen dilakukan, terutama dilihat: (1) dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas guru pembimbing, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien, (2) perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut penguasaannya secara akademik-profesional, (3) setiap guru dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan berkesinambungan.

Profesionalisasi dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan dari suatu anggota profesi. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka profesionalisasi antara lain (Saondi & Suherman, 2012): (1) program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, (2) program penyetaraan dan sertifikasi, (3) program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, (4) program supervisi pendidikan, (5) program pemberdayaan MGMP/MGBK, (6) simposium guru, (7) melakukan penelitian. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan antara lain oleh pemerintah melalui program peningkatan kualifikasi guru, program penyetaraan dan sertifikasi, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, dan program supervise pendidikan. Sedangkan organisasi profesi ataupun kelompok musyawarah guru dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dari guru BK. Sedangkan guru BK dapat memprofesionalisasikan dirinya dengan senantiasa terbuka terhadap informasi baru seputar bimbingan dan konseling dan meningkatkan kemampuan serta dedikasi terhadap profesinya sebagai guru BK.

Upaya profesionalisasi di atas menjadi kurang maksimal ketika guru BK menemui hambatan-hambatan yang menghambat profesionalisasi tersebut. Hambatan itu bisa berupa faktor yang berasal dari dalam diri guru BK (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*).

Fenomena yang peneliti temukan di SMA Negeri se-Kota Purwokerto menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru BK disana tergolong rendah. Kualifikasi pendidikan guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto

yang belatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling berjumlah 15 orang. Sedangkan sisanya yang berjumlah 10 orang terdiri dari Non S1/D2 dan S1 Non bimbingan dan konseling. Datanya disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi pendidikan guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto

No	Nama Sekolah	Non-S1/D2	S1 BK	S1 Non-BK
1	SMA Negeri 1 Purwokerto	1 orang	5 orang	-
2	SMA Negeri 2 Purwokerto	-	1 orang	4 orang
3	SMA Negeri 3 Purwokerto	-	4 orang	-
4	SMA Negeri 4 Purwokerto	-	3 orang	1 orang
5	SMA Negeri 5 Purwokerto	-	2 orang	4 orang
Total		1	15	9

Selain kualifikasi pendidikan, keberadaan jam BK di sekolah juga penting adanya dalam menunjang profesionalisasi seorang guru BK. Tetapi di beberapa sekolah, tidak diberikan kebijakan berupa jam BK, sehingga beberapa guru BK di sekolah tersebut merasa kesulitan ketika hendak mengadakan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan yang ebrformat klasikal. Pengalaman kerja juga mempengaruhi profesionalisasi guru BK di sekolah karena ikut menentukan kinerja yang dilaksanakan oleh guru BK. Pengalaman kerja dapat dipengaruhi oleh masa kerja dan penguasaan keterampilan dalam pekerjaan. Beberapa guru BK yang ada di SMA Negeri memiliki masa kerja yang kurang dari 2 tahun, sedangkan beberapa diantara akan memasuki masa pensiun sedangkan sisanya memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Masa kerja yang kurang dari 2 tahun tersebut membuat beberapa guru BK merasa canggung dengan guru BK lainnya yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, hal itu membuat suasana kerja di sekolah menjadi kurang kondusif. Kemudian motivasi kerja guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto tergolong rendah dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuannya, beberapa disebabkan karena faktor usia yang akan memasuki masa pensiun dan kurangnya kerterarikan terhadap perkembangan terbaru seputar bimbingan dan konseling. Fasilitas yang kurang kondusif juga mempengaruhi profesionalisasi guru BK terutam dalam kinerjanya. Beberapa sekolah hanya memiliki

ruang kerja dan ruang tamu saja, sehingga seringkali kesulitan jika akan mengadakan konseling individual maupun kelompok.

Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling menyebutkan, selain peningkatan kompetensi yang dituangkan dalam kinerja seorang guru BK, profesionalisasi juga menuntut adanya kegiatan riset dan pengembangan. Kegiatan riset dan pengembangan untuk guru BK dapat dilaksanakan dengan penyusunan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Hal ini masih minim dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto karena kurangnya dukungan dari luar maupun dari diri sendiri. Selain itu fasilitas yang ada kurang digunakan oleh guru BK, karena keterbatasan dalam penguasaan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam profesionalisasi guru BK di sekolah. Penelitian ini bertujuan antara lain yaitu: (1) untuk mengetahui profil hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto, (2) untuk mengetahui faktor-faktor internal yang menjadi hambatan pelaksanaan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto, (3) untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang menjadi hambatan pelaksanaan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto.

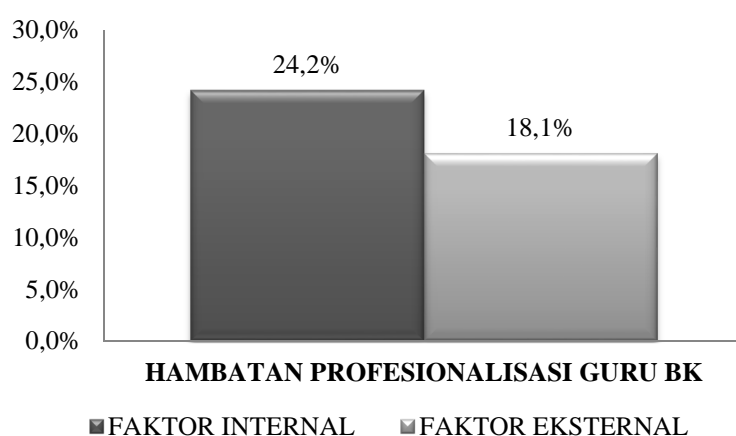
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian ini memiliki variable tunggal yaitu hambatan profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan eksternal. Populasi penelitian ini adalah guru BK yang ada di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto dengan menggunakan studi populasi atau sensus karena jumlah populasi yang digunakan hanya 25 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah daftar cek masalah. Validitas instrumen diukur dengan menggunakan rumus *Point Biserial*

dihitung dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel}=0,553$). Sedangkan reliabilitas instrumen diukur menggunakan rumus *KR-20* dan menunjukkan angka 1 dengan demikian instrumen dikatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari analisis daftar cek masalah hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto.



Gambar 1. Hasil Analisis Hambatan Profesionalisasi Guru BK Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan gambar 1, diperoleh data bahwa faktor internal memiliki prosentase lebih tinggi daripada faktor eksternal dalam mempengaruhi profesionalisasi guru BK. Hasil per sub topik masalah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis hambatan profesionalisasi guru BK per sub topik masalah

No	Topik	Nm	N	NxM	(Nm:NxM)x100%	Derajat Permalasahan
A	FAKTOR INTERNAL	410	69	1725	24.2 %	C
1	Kepribadian dan Dedikasi	83	16	400	20.8%	C
2	Latar Belakang Pendidikan	32	4	100	32.0%	D
3	Pengalaman	71	10	250	28.4%	D
4	Keadaan Kesehatan	33	7	175	18,9%	C
5	Motivasi Kerja	66	9	225	29.3%	D
6	Kompetensi Guru BK	97	15	375	25.9%	D
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	28	8	200	14.0%	C
B	FAKTOR EKSTERNAL	149	33	825	18.2%	C
1	Sarana dan Prasarana	79	12	300	26.3%	D
2	Kepala Sekolah	29	7	175	16.6%	C

3	Sertifikasi	16	4	100	16.0%	C
4	Kesejahteraan Ekonomi	3	5	125	2.4%	B
5	Organisasi Profesi	22	5	125	17.6%	C

Berdasarkan pada tabel 2, diketahui bahwa faktor internal latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, motivasi kerja, kompetensi guru BK dalam kategori kurang. Sedangkan faktor eksternal sarana dan prasarana menjadi faktor dominan yang menjadi penghambat profesionalisasi guru BK.

Latar belakang pendidikan berada kategori kurang yang disebabkan karena 10 orang dari populasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto belum menempuh pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling. Hal ini disebabkan antara lain: (1) masa kerja yang mendekati masa pensiun; (2) keterbatasan biaya dan jarak perguruan tinggi. Selain itu juga, rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi salah satu hambatan dalam faktor ini. Salah satu syarat minimal untuk menjadi guru BK atau konselor menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 adalah menempuh pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling. Selain itu, salah satu bentuk dari pengembangan profesi keberlanjutan dalam rangka perwujudan profesionalisasi adalah dengan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling yang sudah dimiliki serta dalam rangka memantapkan diri dengan profesi yang dijalani saat ini yaitu sebagai guru BK.

Faktor internal selanjutnya adalah pengalaman kerja guru BK yang ada di SMA Negeri se-Kota Purwokerto yang memiliki kategori kurang. Masih ada beberapa guru BK yang bekerja kurang dari 2 tahun dan hal tersebut berakibat pada kurang mengenalnya karakteristik personil BK di sekolah dan kurang berani mengemukakan pendapat pada guru BK yang lebih senior. Padahal hubungan kerja yang baik antara personil BK sangat dibutuhkan guna kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain masa kerja yang baru sebentar, guru BK yang lain juga kurang memiliki

kemampuan dalam mengolah dan memanfaatkan informasi dalam bidang bimbingan dan konseling. Selain itu, disana juga masih terdapat guru BK yang kurang menguasai pekerjaannya terutama dalam pengolahan *need assessment* dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dan penggunaan teknologi dan fasilitas yang ada di sekolah. Penyebab hal ini antara lain: (1) terbatasnya keterampilan mengoperasikan komputer; (2) terbatasnya waktu untuk melakukan pengolahan data; (3) terbatasnya fasilitas komputer di sekolah; (4) kurang menguasai *software need assessment* yang ada.

Faktor internal yang memiliki kategori kurang berikutnya adalah motivasi kerja. Anoraga (2005) menjelaskan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja itu menentukan besar kecilnya prestasinya. Motivasi sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dari dalam diri konselor yang berpengaruh, membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari guru BK yang ada di SMA Negeri se-Kota Purwokerto kurang memiliki ketekunan dalam menghadapi tugas. Penyebab hal ini antara lain: (1) rasio siswa dan guru pembimbing tidak sebanding sehingga data administrasi yang harus diselesaikan cukup banyak; (2) guru BK diberikan tugas atau jabatan lain sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan administrasi data. Hal yang paling menentukan motivasi adalah individu itu sendiri. Karakter individu yang mendukung menurunnya motivasi adalah sikap tidak mau meraih prestasi baru, rasa cepat puas dan lemah fisik. Seperti yang telah diungkap dalam hasil penelitian bahwa butir yang mendapat prosentase paling tinggi adalah sering menunda menyelesaikan pengadministrasian dan juga sering mengeluh karena banyaknya administrasi bimbingan dan

konseling yang harus dikerjakan. Kondisi psikis yang demikian yang cenderung mudah menyerah dan kurang bekerja keras dengan keadaan yang sulit membuat motivasi kerja seseorang menurun.

Faktor internal lainnya yang memperoleh kategori kurang adalah kompetensi guru BK. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi konselor di SMA Negeri se-Kota Purwokerto masih perlu adanya peningkatan. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangatlah penting melihat kompetensi yang dimiliki guru BK itu sendiri. Karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Apabila salah satu aspek dalam kompetensi konselor belum memadai maka dapat menjadi suatu hambatan yang dapat menyebabkan kurang maksimalnya penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu penyebabnya adalah karena masih adanya guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Padahal pendidikan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan seorang guru BK sebagai salah satu landasan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai guru BK.

Faktor internal kepribadian dan dedikasi memiliki kategori sedang atau cukup. Beberapa guru BK kurang menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat, kurang memiliki etos kerja, kurang kemandirian dalam bekerja. Kepribadian guru BK akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaannya.

Kesehatan merupakan faktor penting lainnya dalam menunjang optimalnya pelaksanaan pekerjaan seseorang. Kondisi kesehatan dan jasmani yang baik akan menghasilkan proses bimbingan dan konseling sesuai yang diharapkan. Guru BK akan dapat mengerjakan tugas dan perannya dengan baik, karena hal tersebut menuntut energy yang cukup banyak. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa beberapa guru BK di masing-masing sekolah

memiliki masa kerja yang mendekati masa pensiun dan hal ini menyebabkan mereka enggan untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling dalam hal tersebut. Sedangkan sebagian guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Hal tersebut berpengaruh dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, Guru BK menjadi kurang optimal dalam melaksanakan bimbingan maupun proses konseling individu, kelompok maupun klasikal. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi akan mempengaruhi kegiatan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam upaya profesionalisasinya.

Faktor internal terakhir adalah kedisiplinan kerja termasuk dalam kriteria cukup atau sedang. Masih terdapat beberapa guru BK yang kurang dalam pemeliharaan fasilitas bimbingan dan konseling maupun tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada guru BK. Hal ini disebabkan antara lain oleh: (1) kurang tersedianya fasilitas penyimpanan yang memadai; (2) memiliki keterbatasan waktu untuk menginventarisasi seluruh peralatan bimbingan dan konseling. Arikunto dalam Saondi dan Suherman (2012) menjelaskan bahwa disiplin diperlukan agar kegiatan sekolah terutama layanan bimbingan dan konseling dapat berlangsung secara efektif dan yang termasuk personil bimbingan dan konseling dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya.

Faktor eksternal pertama yang paling dominan menghambat profesionalisasi guru BK adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil penelitian, faktor sarana dan prasarana memiliki kategori kurang. Faktor ini menjadi hambatan terutama dalam kurangnya kenyamanan ruangan bimbingan dan konseling yang digunakan karena dapat berpengaruh terhadap kelancaran proses konseling maupun layanan bimbingan yang dilaksanakan. Penyebab hal ini antara lain: (1)

ukuran ruangan BK yang terbatas; (2) kurangnya fasilitas ruangan untuk bimbingan dan konseling kelompok, ada pun belum digunakan sebagaimana mestinya; (3) meja kerja guru yang tidak disekat karena ukuran ruangan BK yang terbatas. Selain itu, guru BK juga kerap kebingungan ketika akan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok karena ketiadaan fasilitas tersebut. Guru BK yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor eksternal berikutnya adalah organisasi profesi. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan diketahui bahwa faktor eksternal organisasi profesi berada dalam kategori cukup atau sedang. Organisasi profesi merupakan organisasi kemasyarakatan yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi dimaksud. Organisasi profesi yang menaungi profesi bimbingan dan konseling adalah ABKIN. Keaktifan guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto masih dapat dikatakan kurang. Guru BK kurang tertarik untuk menjadi pengurus maupun mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi profesi maupun MGBK. Hal disebabkan antara lain oleh: 1) kurangnya informasi tentang kegiatan seminar atau diklat bimbingan dan konseling; (2) keterbatasan biaya untuk mengikuti kegiatan tersebut dan juga transportasi apabila diadakan di tempat yang cukup jauh dari tempat bekerja; (3) di lingkungan wilayah tempat bekerja jarang diadakan kegiatan seminar atau pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

Faktor eksternal hambatan profesionalisasi selanjutnya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah yang memiliki tanggung jawab terhadap koordinasi seluruh kegiatan di sekolah salah satunya adalah kegiatan bimbingan dan konseling. Selain sebagai koordinator, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi kegiatan yang ada di sekolah dan melakukan pengawasan terhadapnya. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kepala sekolah memiliki kategori cukup atau sedang.

Kebijakan kepala sekolah dengan tidak memberikan jam bimbingan dan konseling membuat guru BK mengalami kesulitan dalam mengadakan pertemuan klasikal. Padahal dalam pelaksanaannya layanan konseling tidak hanya diadakan secara individual maupun kelompok, tetapi juga dalam format klasikal. Tetapi hal ini dapat diatasi oleh guru BK dengan beberapa cara, antara lain dengan memberikan angket pada siswa untuk *need assessment* atau menggunakan waktu seusai jam pelajaran untuk mengadakan pertemuan dengan siswa.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi profesionalisasi guru BK adalah sertifikasi. Para lulusan pendidikan konselor yang akan bekerja di lembaga-lembaga pemerintah, diharuskan menempuh program sertifikasi yang diselenggarakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Selain itu guru berhak mendapatkan imbalan atas profesinya itu berupa tujangan profesi dari pemerintah. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, diperoleh prosentase sebesar 16 % dari persepsi guru BK yang menganggap bahwa sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan dan tidak ada perbedaan dalam pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah sertifikasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dari program sertifikasi dari pemerintah yang mengharapkan adanya peningkatan mutu dan kinerja guru dengan diberikannya *reward* tersebut. Penyebab hal ini karena guru BK kurang memahami antara hak dan kewajiban guru dalam program sertifikasi dan upayanya untuk mempertahankan profesionalisasi pasca sertifikasi.

Hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor eksternal terakhir adalah keadaan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan diketahui bahwa dari keseluruhan guru BK yang ada di SMA Negeri se-Kota Purwokerto ada 4 % guru BK yang merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan. Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab makin

sejahtera seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meminimalkan hambatan yang terjadi dalam profesionalisasi guru BK. Upaya-upaya itu dapat dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain guru BK itu sendiri, kepala sekolah, maupun organisasi profesi. Upaya yang dapat dilakukan guru BK antara lain; (1) melaksanakan pengembangan diri, (2) mengadakan diskusi dengan teman sejawat, (3) mengadakan *sharing* ilmu dan keterampilan dengan rekan kerja, (4) mengikuti pelatihan, diklat atau seminar tentang BK, (5) melakukan penelitian tindakan BK. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah antara lain: (1) memberikan kebijakan jam untuk BK, (2) mendukung peningkatan kompetensi dan kualitas guru BK, (3) menyediakan fasilitas BK yang lebih memadai, (4) memotivasi guru BK dengan strategi khusus. Organisasi Profesi juga dapat memberikan upaya berupa: (1) lebih kreatif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan agar guru BK lebih tertarik untuk mengikuti; (2) membagi informasi terbaru seputar BK agar seluruh guru BK tidak merasa ketinggalan informasi; (3) memberikan wadah untuk pengembangan pribadi bagi guru BK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto dapat disimpulkan bahwa Hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto diperoleh 21,9 % yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang paling besar berasal dari faktor internal daripada faktor eksternal. Faktor internal hambatan profesionalisasi guru BK yang mendapat kategori kurang antara lain: (1) latar belakang pendidikan, (2) pengalaman kerja, (3) motivasi kerja, (4) kompetensi guru BK. Sedangkan faktor lainnya seperti: kepribadian dan dedikasi, keadaan kesehatan, dan kedisiplinan kerja di sekolah memiliki kategori cukup atau sedang.

Hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor eksternal yang paling dominan adalah faktor sarana dan prasarana yang memiliki kategori kurang. Faktor eksternal lainnya yang menghambat profesionalisasi guru BK meliputi: kepala sekolah, sertifikasi, organisasi profesi, ketiganya memiliki kategori cukup atau sedang. Kesejahteraan ekonomi menjadi hambatan eksternal yang mendapat kategori baik. Saran yang dapat diberikan yaitu untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi guru BK. Selain itu perlu ditingkatkan hubungan kerja dan komunikasi dengan kepala sekolah. Organisasi profesi juga perlu menyediakan atau menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan bagi guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas
- Jumail. 2013. Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Perannya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): 250-255
- Pranoto, Hadi. 2013. *Jabatan Profesional dan Tantangan Guru dalam Pembelajaran*. Diambil dari http://hadipranoto.guru-indonesia.net/artikel_detail_42405.html tanggal 14 Oktober 2013
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Nomor 27 Tahun 2008
- Saondi, Oni dan Aris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005